

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab III ini peneliti akan melakukan pembahasan dengan beberapa potongan *scene* dan beberapa data yang dibutuhkan untuk memperkuat hasil penelitian dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Peneliti ingin melihat bagaimana film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck merepresentasikan budaya multikulturalisme. Pembahasan tentang budaya multikulturalisme sudah banyak dibahas dan dituliskan dalam buku ataupun artikel karena multikultural sangatlah luas, beragam dan sangat penting bagi sebagian orang di belahan dunia. Sebagaimana multikulturalisme adalah sebuah ekspresi kultural sebagai subjek kolektif yang terikat oleh karakteristik ranah budaya masing-masing sehingga identitas dan nilai kearifan lokalnya turut terbawa.

Untuk mengetahui representasi multikulturalisme dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini, penulis menggunakan metode semiotik Roland Barthes dalam menyingkapkan tanda-tanda yang tersembunyi dalam film tersebut. Oleh sebab itu dalam pembahasan ini akan penulis uraikan satu persatu makna denotasi dan konotasi dari potongan-potongan adegan yang bersangkutan dengan representasi multikulturalisme dalam film ini. Setelah menguraikan makna denotasi dan konotasinya, di dalam pembahasan ini pula akan disajikan mengenai mitos-mitos apa yang

tumbuh di kalangan masyarakat sehingga mendukung terhadap pemaknaan konotasi tersebut.

Adapun yang dikatakan Barthes mengenai teori tentang mitos yang mana ia utarakan tentang konsep konotasi, yaitu pengembangan dari segi *signifie* (petanda; makna) bagi pengguna bahasa. Sebab pada saat konotasi kuat, maka akan menjadi mitos, dan saat mitos kuat akan berlaku pada ideologi. Akibatnya suatu makna tidak lagi dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil konotasi (Hoed, 2014: 139).

Untuk mengkaji mitos dalam analisis ini karena konotasi tidak akan mempunyai makna apa-apa tanpa efek budaya yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Maka makna konotasi hadir di tengah kebudayaan dari mitos-mitos yang sedang tumbuh di dalamnya. Mitos adalah kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, Semuanya bisa saja menjadi mitos jika hal tersebut di sampaikan melalui dialog. Beberapa subjek bisa saja menjadi mitos selagi beberapa waktu, lalu menghilang karena subjek lain telah mencapai status mitosnya. Dapat dikatakan bahwa mitos dan konotasi adalah dua hal yang saling berhubungan erat. Sebagaimana konotasi sejatinya sudah lama diketahui di dalam linguistik, yaitu penilaian penggunaan bahasa pada ucapan. Sebagai mana konotasi bukanlah makna ucapan itu sendiri. Kini konotasi berkembang sangat luas dari pada yang ada dalam linguistik. Adapun menurut

Barthes, konsep konotasi sebagai “pemaknaan kedua” yang mana didasari oleh pandangan politik, pandangan budaya, atau ideologi pemberi makna. Serta Konotasi dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan sejarah (Hoed, 2014:191).

Adapun teknik-teknik pengambilan gambar, pergerakan kamera. Penulis menggunakan konsep dari Thompson dan Bowen, dimana dengan melihat teknik pengambilan gambar dan pergerakan kamera dapat membantu penulis menganalisis sebuah tanda melalui gambar dari film.

Berikut teknik-teknik pengambilan kamera dan pergerakan kamera:

Tabel 3.1
Teknik Pengambilan Kamera

Penanda	Definisi	Petanda (Makna)
<i>Extreme Long Shot</i> (E.L.S)	Pandangan yang sangat luas	Hubungan dengan alam
<i>Very Long Shot</i> (V.L.S)	Pandangan	Hubungan sosial dengan alam
<i>Long Shot</i> (L.S)	Seluruh bagian tubuh	Hubungan sosial
<i>Medium Long Shot</i> (M.L.S)	Setting dan karakter	Konteks dan jarak publik

<i>Medium Shot</i> (M.S)	Setengah badan	Hubungan personal
<i>Medium Close up</i> (M.C.U)	Dari bagian dada ke atas sampai kepala	Ekspresi tubuh bagian atas
<i>Close up</i> (C.U)	Hanya wajah (seluruh bagian wajah masuk dalam bingkai)	Keintiman
<i>Big Close up</i> (B.C.U)	Hanya fokus pada wajah	Keintiman dan detail ekspresi wajah
<i>Extreme Close up</i> (E.C.U)	Fokus pada salah satu bagian dari subjek (misal mata)	Keintiman

Sumber: *Thompson and Bowen, Grammar of the Shot, 2013: 1*

Tabel 3.2
Teknik Pergerakan Kamera

Penanda	Defini	Petanda
<i>High Angle Shot</i>	Kamera mengarah kebawah	Kelemahan
<i>Low Angle Shot</i>	Kamera mengarah ke atas	Kewenangan

<i>Dolly In</i>	Kamera bergerak ke dalam	Fokus dan Observasi
<i>Fade In</i>	Gambar muncul dari gelap menuju terang	Permulaan
<i>Fade Out</i>	Gambar muncul dari terang menuju gelap	Penutup
<i>Cut</i>	Perpindahan dari gambar satu ke gambar yang lain	Kebersambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	“Penutup” kesimpulan

Sumber: *Thompson and Bowen, Grammar of the Shot*, 2013: 41.

Teknik analisis data dalam penelitian ini diambil dengan mengumpulkan data tentang multikulturalisme dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, yang mana nantinya akan dijelaskan ke seluruh daftar tersebut kedalam tabel, kemudian diambil adegan kunci dalam film, bagian-bagian tersebut akan dihubungkan dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, setelah itu akan ditindak lanjuti dengan suatu perspektif teori yang akan diteliti.

Penguraian di atas akan penulis jadikan arahan untuk menggali lebih jauh tanda-tanda yang ada di film ini. Berikut ini adalah analisis penulis berkaitan

dengan representasi multikulturalisme yang ada di film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck tersebut.

a. Suku Minangkabau Sebagai Masyarakat yang Taat pada Aturan budaya

Pada sub bab ini peneliti akan menguraikan tanda dan makna yang ada pada film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck untuk mengetahui bagaimana multikulturalisme dalam film ini direpresentasikan sebagai masyarakat yang taat pada aturan budaya. Representasi tersebut bisa dilihat dari sudut pandang berikut:

1) Dari Sudut Pandang Tempat Tinggal

Representasi suku Minangkabau sebagai mayoritas yang taat pada aturan budaya terlihat dari beberapa peristiwa yang dapat kita amati, yakni dari tempat tinggal suku Minang tersebut.

Gambar 3.1 tampak luar tempat tinggal Hayati



Tahap denotasi

Teknik pengambilan gambar dalam potongan adegan gambar 3.1 di atas yaitu menggunakan teknik *Low Angle Shot*. Penggunaan *Low Angle Shot* dalam gambar tersebut menunjukkan bagaimana kewenangan ketua adat (paman Hayati). Ditambah dengan *angle* kamera yang digunakan adalah *Long Shot*, memberikan kesan nyata kepada penonton bagaimana keadaan tempat tinggal Hayati yang di atur oleh adat dan istiadat.

Tahap konotasi

Nilai adat sangat terlihat dari kehidupan penduduk zaman dulu di kota Padang yang sangat patuh pada tradisi. Hubungan sosial di sini mengartikan bahwa Hayati adalah masyarakat yang terpendang di desanya terlihat dengan baik melalui teknik kamera tersebut. Penanda denotasi terdapat pada hampir keseluruhan tempat tinggal Hayati yang terbuat dari kayu jati dan beton pada bagian tangga pintu masuk. Layaknya rumah adat pada umumnya dinding dan jendela terbuat dari kayu, sedangkan pintu dan bagian atap rumah menggunakan kayu namun atapnya menjulang tinggi dan runcing dengan kedua sisi kanan dan kiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa konotasi dari tempat tinggal Hayati merupakan rumah yang mewah pada adat tersebut (Amrullah. 1939: 77).

Gambar 3.2 kondisi rumah Zainuddin di Makassar



Tahap denotasi

Teknik pengambilan gambar dalam potongan adegan gambar 3.2 di atas menggunakan teknik *Crabing*. Penggunaan *Crabing* dalam gambar tersebut menunjukkan bagaimana kehidupan Zainuddin. Ditambah dengan *angle* kamera yang digunakan adalah *Very Long Shot*, memberikan kesan nyata kepada penonton bagaimana hubungan sosialnya dengan alam yaitu tempat tinggal Zainuddin di Makassar yang mana berdekatan dengan pantai. Penanda denotasi juga terdapat pada rumah Zainuddin yang keseluruhannya terbuat dari kayu, mulai dinding sampai jendela yaitu terbuat dari kayu.

Tahap konotasi

Konotasi dari rumah Zainuddin merupakan rumah yang layak namun tetap serba kekurangan, sehingga membuat ia pergi merantau

dan berpindah-pindah tempat untuk belajar agama dan bangkit dari keterpurukan.

Mitos

Melalui identifikasi kultural tentang rumah adat tersebutlah seperti tempat tinggal menjadi tanda dari kelas sosial seseorang berasal. Tanda-tanda tersebut menjadi identifikasi kultural masing-masing yang mana menentukan apakah masyarakat itu masuk dalam masyarakat kelas bawah ataupun kelas atas, pada masyarakat tradisional masih tergolong sederhana. Rumah-rumah umumnya dibuat dari bahan serat, jerami, kayu, dan bambu. Biasanya, teknik arsitektur khusus diterapkan pada rumah-rumah adat, seperti *rumah betang* di suku Dayak atau *rumah honai* di suku Dani. Masyarakat suku Batak, Minangkabau, Jawa, Bali, dan Toraja menerapkan teknologi dan seni bangunan tradisional pada rumah-rumah adat yang mereka dirikan secara bergotong royong. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan rumah adat mereka yang khas dan mencerminkan corak dari setiap kebudayaan tersebut (Sutardi 2007:49).

Interteks : sebagaimana rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat.

2) Dari Sudut Pandang Pakaian

Selain tempat tinggal, pakaian dari para aktor dan aktris juga bisa kita gunakan sebagai pembongkar tanda bahwa masyarakat tersebut berasal dari masyarakat kalangan menengah ke atas ataupun menengah ke bawah.

Gambar 3.3 perbandingan pakaian Hayati dengan Khadijah



Tahap denotasi

Dalam tataran pemaknaan pertama Hayati mengenakan pakaian polos yaitu baju kurung atau baju longgar khas Minangkabau. Dengan berpakaian alakadarnya dan jauh dari kesan modern, busana yang dikenakan Hayati berbanding terbalik dengan apa yang dikenakan Khadijah. Baju bermotif bunga-bunga cerah, selaras dengan rok yang dikenakan menandakan bahwa ia adalah golongan kelas atas.

Tahap konotasi

Teknik pengambilan kamera pada potongan *scene* di atas menggunakan *Medium Shot*, penggunaan *Medium Shot* di mana adanya hubungan personal yang dapat dilihat oleh penonton sini. Dengan teknik pengambilan gambar ini menunjukkan bagaimana penonton dapat melihat kontrasan pakaian yang dikenakan antara Hayati dengan Khadijah. Adapun dalam potongan *scene* tersebut dapat kita lihat bagaimana perbedaan lapisan masyarakat antara Hayati dengan Khadijah.

Mitos

Pakaian merupakan obyek yang mana oleh sebagian orang dianggap dapat menyampaikan sesuatu sebagaimana yang di katakan oleh Barthes mengenai “*the language of fashion*”, yakni setiap bentuk *fashion* pasti mengandung pesan tersendiri yang kemudian ingin disampaikan oleh pemakainya. *Fashion* sebagai *language* berarti aturan sosial tentang pakaian. Misalnya model-model pakaian, dan aturan-aturan sosial sehingga sesuatu itu disebut pakaian. *Fashion* sebagai ekspresi diri dan komunikasi dari pemakainya memberikan implikasi bagi pengguna *fashion* dalam kaitannya dengan bagaimana seseorang mengkomunikasikan status, nilai, identitas, kepribadian, dan perasaan kepada orang lain. Ciri dan identitas pribadi menjadi sesuatu

yang sangatlah penting untuk ditunjukkan ketika kita hidup dalam masyarakat (Trisnawati. 2011:37). Maka dapat di katakan fesyen adalah alat yang digunakan untuk memperlihatkan identitas diri seseorang. Dari fesyen kita bisa melihat bagaimana perbedaan identitas dari masing-masing idividu.

Interteks : adapun maksud dari Khadijah menyuruh Hayati mengganti pakaian dan mendandaninya supaya Hayati menjadi perempuan cantik yang terlihat modern dan dapat menarik perhatian kaum adam. Cara berpakaian oleh mereka yang terkena dampak ini akan menyesuaikan cara berpakaian dengan kebudayaan yang ia pelajari. Pada awalnya merasa tertarik untuk mencoba berpakaian yang berbeda untuk mengikuti tren yang sedang marak namun lambat laun akan merubah gaya berpakaian untuk seterusnya.

b. Suku Bugis Sebagai Suku yang Terkucilkan

Pada zaman sekarang ini kita tahu masih saja ada sifat etnosentrisme dalam budaya yaitu adalah pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan budaya lain, dalam beberapa kasus budaya yang mana itu sangat tidak di anjurkan karena dapat memperkeruh suasana dalam sebuah budaya. Cara pandang semacam ini sebenarnya dapat dianggap sebagai *stereotype* dan prasangka yang masuk dalam konteks etnisitas. Etnosentrisme juga bisa megakibatkan

seseorang menjauh dan merasa terkucilkan dari sebuah kelompok yang lain, adapun anggapan bahwa suku yang terkucilkan tersebut dapat membawa dampak buruk bagi suku lain yang terdapat di lingkungannya.

Dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini terdapat suku yang terkucilkan yaitu suku Bugis. Berikut potongan adegan pada film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yang menyangkut pengucilan pada suku Bugis:

Gambar 3.4 Zainuddin di usir dari perkumpulan pemuda Minang



Tahap Denotasi

Tahap denotasi pada gambar 3.4 yaitu Zainuddin diusir dari perkumpulan pemuda Minangkabau karena ia bukan asli orang Minang tulen. Pada saat itu Zainuddin yang sedang menghampiri kumpulan pemuda-pemuda yang berada di surau, ketika ia hendak duduk namun disanggah berikut dialog pada potongan gambar 3.4 :

Pemuda 1: Dia apa kabar ?

Pemuda 2 : Sama macam tahun lepas, masih kena buli.

Pemuda 1: Maafkan kami, Zainuddin. Ini urusan kami. Sebaiknya kamu tidak usah ikut-ikutan, kau bukan orang Minang. Sebaiknya kau tinggalkan kami.

Tahap Konotasi

Potongan gambar disini menggunakan teknik pengambilan *Over Shoulder Shot* yang mana memperlihatkan percakapan pemuda Minang. Dari konotasi pada gambar 3.4 adalah Zainuddin lebih memilih mengalah dari pemuda Minangkabau demi berjalannya rapat yang diadakan di surau. Sebagai orang yang di kucilkan, Zainuddin terpaksa menjauh. Hal ini menunjukkan bahwa peran Zainuddin tidak di inginkan atau tidak disukai dalam lingkungan yang sekarang, dan akan ada hal-hal yang tidak disukai orang-orang sekitar jika ia melakukan kebaikan.

Mitos

Gambar 3.5 seseorang yang di *bully*



Gambar tersebut merupakan contoh potret dari tindak pembulian, menggambarkan penindasan terhadap seseorang. Dari gambar di atas dapat kita lihat bagaimana pembulian yang akan mendapatkan hambatan dan beban yang menghalangi kebebasannya seseorang dalam beraktivitas, perilaku ini bisa saja berdampak menjadi kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kewenangan sosial atau fisik. Sebagaimana juga bisa mencakup pelecehan secara lisan ataupun ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan bisa diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, biasanya pembulian atas dasar ras, agama, seksualitas, gender dan kemampuan. Budaya penindasan bisa berkembang di mana saja selama berjalannya interaksi antar manusia, dari mulai tempat kerja, di sekolah, rumah tangga, dan lingkungan.

(<https://helohehat.com/parenting/tips-parenting/jenis-bullying-penindasan-di-sekolah/>) di akses 29 Januari 2018.

Tak jarang anak-anak sudah dibiasakan merasa lebih baik dari orang lain, mereka mudah untuk mengintimidasi teman yang lemah, aneh, atau tidak disukainya. Karena pendidikan agama tidak dibiasakan di rumah oleh seluruh keluarga, anak-anak mudah menyakiti temannya yang lebih lemah (Amin. 2018: 77).

Gambar 3.6 Zainuddin tidak diberi kesempatan untuk ikut dalam permainan



Tahap Denotasi

Pada potongan gambar tersebut Zainuddin yang sedang membaca buku dibawah pohon dan para pemuda yang bermain bola di tanah lapang. Saat para pemuda bermain bola tidak lama, bola pun keluar dari permainan ke arah Zainuddin dan saat Zainuddin memberikan kembali bola pada pemuda-pemuda tersebut ia tidak dihiraukan dan tak ada kata terimakasih yang ia terima dari para pemuda tersebut, Adegan tersebut diambil dengan menggunakan Teknik *Very Long Shot* agar penonton bisa dengan jelas melihat bagaimana Zainuddin sebagai perannya yang tidak di ajak sama sekali dan tidak di hiraukan dalam permainan bola yang ada dihadapannya.

Tahap Konotasi

Dari gambar tersebut terdapat makna konotasi bahwa Zainuddin sebenarnya mencoba menyeimbangkan perannya sebagai pemuda yang bisa di ajak bermain, terlihat walupun dirinya sedang belajar ia tetap bisa memberikan kembali bola pada pemuda lain yang ada dihadapannya walaupun tak dianggap sama sekali.

Mitos

Manusia pada dasarnya terlahir sebagai makhluk sosial, yang mana tidak dapat hidup sendiri yaitu selalu bergantung dengan orang lain. begitupun dalam pertemanan semestinya harus bisa saling tolong menolong dalam segala hal dengan siapapun, di manapun dan kita seharusnya menerima apa adanya seseorang sekalipun ia berbeda suku, agama, ras, dan sebagainya.

Yantzi dalam bukunya, Hidup bukanlah soal meniadakan luka agar kita dapat hidup. Luka-luka yang ada tidak pernah bisa sebenarnya kita hilangkan. Kita adalah makhluk yang rapuh dah ada saat-saat kita merasa begitu lemah dan tak berdaya. Menjalani hidup sebagai orang yang tidak dianggap dalam masyarakat mempunyai dinamika tersendiri. Tergantung sejauh mana kita menyadari kondisi kita (Yantzi. 2009:114).

Interteks : dari pembulian tersebut Zainuddin bisa menjadi orang yang penuh percaya diri, penyabar dan mampu bangkit dari keterpurukan.

c. Adanya Campuran Budaya Barat Menjadi Pematik

Menurut Sutardi, (2007: 19). Generasi muda sangat rentan terhadap pengaruh buruk budaya asing. Di mana pengaruh yang buruk sangat cepat ditangkap daripada pengaruh positif. Contohnya saja: orang barat berpakaian terbuka berfungsi untuk menikmati sinar matahari tropis, tetapi orang Indonesia menggunakan pakaian yang terbuka untuk gaya. Gaya bahasa, gaya rambut, dan gaya makanan ala barat. Ini bukan berarti orang Indonesia anti barat, namun harus memilih yang mana sesuai dengan budaya Indonesia.

Gambar 3.7 perilaku menyimpang suami Hayati



Tahap Denotasi

Pada potongan gambar ini tampak Aziz suami dari Hayati selesai memenangkan permainan judi, terlihat ia juga memegang segelas minuman beralkohol dan rokok, sambil mencium wanita lain.

Tahap Konotasi

Dari potongan gambar tersebut sangat jelas bahwa perbuatan Aziz dekat dengan sesuatu yang menyimpang dan mengikuti budaya barat, contohnya berjudi, alkohol, sampai bersentuhan dengan perempuan lain selain istrinya. Sebagaimana dikatakan bahwa perbuatan Aziz tersebut sudah menyalahi aturan budaya Indonesia.

Mitos

Sekarang budaya kita berubah, kita terkooperasi oleh budaya barat. Mengikuti gaya mereka yang kapitalis itu membuat kita kehilangan jati diri, posisi tawar. Simbo-simbol dari barat dianggap baik: cafe mengganti warung kopi, *Mc Donald* mengganti warung nasi, *supermall* mengganti pasar tradisional.

Ungkapan klasik “berfikir seperti orang Batak, bekerja seperti orang Jawa, berdagang seperti orang Cina” diambil dari kearifan budaya. Budaya mengajarkan kearifan. Jauh sebelum budaya barat itu ada di sini budaya yang diwariskan nenek moyang kita sudah menjadi sebuah kearifan yang luhur. Dari etos nenek moyang kitalah

Borobudur lahir, dia adalah mahakarya orang-orang kreatif (Lumban 2012: 152).

Gambar 3.8 dansa ala barat



Tahap Denotasi

Pada potongan gambar tersebut terlihat para tamu undangan sedang melakukan tarian dansa bersama, dimana para tamu undangan mengenakan pakaian rapi dan *glamour* serba terbuka ala barat (perempuan).

Tahap Konotasi

Adegan tersebut diambil menggunakan teknik *Long Shot* yang mana petanda (makna)nya adalah hubungan sosial, agar penonton bisa melihat dengan jelas bagaimana Zainuddin menjamu tamu dengan sangat menarik dan terkesan mewah. Begitupun dengan teknik pergerakan kamera disini menggunakan *Low Angel Shot* yang

memperlihatkan kewenangan seorang Zainuddin yang sukses menggelar acara di kediamannya tersebut.

Mitos

Seiring dengan berkembangnya zaman, sekarang banyak sekali pengaruh budaya luar yang masuk ke Indonesia dan membentuk sebuah sub-kultur baru di kalangan masyarakat. Dansa, dugem, adalah sebagian '*Western Sub-Culture*' yang telah merambah masuk ke kalangan anak muda. Sebagaimana sub-kultur budaya barat ini mempunyai pengaruh dalam membentuk interaksi sosial sehingga muncul beberapa perubahan pada cara berbicara setiap individu.

Seperti kita ketahui hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antar individu. Seorang seperti Zainuddin yang kini status sosialnya berubah dan mempunyai wewenang lebih untuk memutuskan sesuatu. begitu pula cara ia berinteraksi dengan orang-orang kalangan atas dengan mengadakan pesta dansa ala budaya barat, tujuannya agar terjalinnya hubungan baik dengan kalangan atas.

Menurut Max Weber, perubahan sosial merupakan perubahan dalam hubungan sosial atau perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial (Abdullah 2008:3).

Gambar 3. 9 mengenakan topi layaknya bangsawan



Tahap Denotasi

Pada potongan gambar menit 00:39:36 ini tampak orang-orang menyaksikan lomba pacuan kuda dengan mengenakan topi dan pakaian serba modern tak terkecuali Hayati, yang sedang memegang topi cantiknya bak putri bangsawan di tribun atas tersebut.

Tahap Konotasi

Adegan tersebut diambil menggunakan teknik *Medium Shot* yang mana petanda (makna)nya adalah hubungan personal. Dari adegan tersebut makna konotasi yang muncul ialah, bahwa Hayati tidak senang berada di atas tribun bersama Aziz, Hayati malah mencari Zainuddin yang berada dibawah tribun. Karena orang-orang yang bersama Hayati dan pakaian yang dikenakannya itu menentukan ia

berada di tribun VIP yaitu tribun atas sedangkan Zainuddin berada dibawah.

Mitos

Produksi dan konsumsi fesyen menjelaskan fungsi gaya dalam budaya kontemporer. Mode atau fesyen ialah suatu gaya berpakaian yang populer dalam suatu budaya. Secara umum, fesyen termasuk masakan, bahasa, seni, arsitektur, dan asesoris. Berbicara tentang asesoris, kini asesoris tidak melulu tentang riasan tangan atau kaki namun juga termasuk riasan kepala yaitu topi. Dimana topi adalah salah satu *item accessories fashion* yang selalu dikenakan anggota keluarga kerajaan di Inggris, hal ini memang diwajibkan memakai topi ketika ada acara resmi (m.beautynesia.id/20998). Adapun fungsi topi yang kita tahu yaitu, melindungi rambut dan kepala kita dari terik matahari dan hujan, melindungi pandangan silaunya matahari, membuat kita semakin *fashionable*, dan bisa menjadi ciri khas pemakainya.

Interteks : adapun mengatsi pengaruh buruk yang muncul karena adanya perbedaan budaya dengan cara memperkuat jati diri bangsa (identitas nasional) dan memantapkan budaya nasional. Memperkokoh ketahanan nasional sehingga mampu menangkal penetrasi budaya asing yang bernilai negatif dan memfasilitasi adopsi budaya asing yang produktif dan bernilai positif juga pembangunan moral bangsa

yang mengedepankan nilai-nilai yang positif seperti kemandirian, amanah, kedisiplinan, kejujuran, etos kerja, gotong royong, toleransi, tanggung jawab dan rasa malu. Dengan aktualisasi nilai moral dan agama, transformasi budaya melalui adaptasi dan adopsi nilai-nilai budaya asing yang positif guna memperkaya budaya bangsa, revitalisasi dan reaktualisasi budaya-budaya lokal yang bernilai luhur.

d. Kurangnya Pemahaman Ilmu Agama dalam Budaya

Adapun menurut Wach, yaitu budaya diperoleh dari belajar. Suatu tindakan yang dipelajari adalah makan, minum, berbicara, bertani, berpakaian, bertukang, berelasi dalam masyarakat adalah budaya. Namun kebudayaan tidak selalu terdapat dalam soal teknis tetapi juga dalam gagasan yang terdapat dalam fikiran yang kemudian terwujud dalam sebuah seni, tatanan masyarakat, pandangan hidup dan ethos kerja. Sebagaimana Yojachem Wach juga mengatakan tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial yaitu mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran kita kepada Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola pada bagaimana mereka memikirkan Tuhan, menghayati dan membayangkan Tuhan (Wach, 1998: 187).

Gambar 3.10 Aziz menyakiti Hayati



Tahap Denotasi

Pada potongan gambar tersebut terlihat Aziz ingin menampar Hayati yang tersiksa batinnya menjadi istri dari Aziz, tidak hanya ingin menampar, Aziz juga menyakiti Hayati dengan kata-kata kasar, berikut potongan dialog tersebut :

Hayati : abang, abang jangan begini.

Aziz : pergi kau budak miskin, negeri kami beradat, bunga desa itu tidak layak untuk kamu (sambil membaca sepenggal dialog dari buku karangan Zainuddin). Cerita ini seperti cerita budak Bugis itu.

Hayati : abang

Aziz : apa? (sambil marah)

Hayati : jangan bicara begitu.

Aziz : kenapa? Saya tidak boleh membaca?

Hayati : tidak ada siapapun melarang.

Aziz : saya cuma kaget, jangan-jangan memang budak Bugis itu pengarangnya. Saya lihat disini terbitan Batavia. Dia merantau kesana kan?

Hayati : nama dia Zainuddin, bang. Tidak perlu hina dia.

Setau saya engku Zainuddin tak pernah...

Aziz : ihh.. jadi begitu “engku Zainuddin”? Masih merindukannya kan?

Kamu tidak suka apa yang saya bicarakan? Kenapa? (sambil menarik kepala Hayati dan menatap matanya). Ooh, kamu masih mencintai dia rupanya Hayati?

Hayati : kenapa abang selalu mengungkit dia, kalau begitu buat apa saya menunggu abang balik. Ati tersiksa jadi istri seperti ini.

Aziz : diam! (ingin menampar Hayati). Bodoh.Orang kampung (sambil menendang kursi dan pergi meninggalkan Hayati).

Tahap Konotasi

Adegan tersebut diambil menggunakan teknik *Medium Long Shot* yang mana petanda (makna)nya adalah konteks dan jarak publik, agar penonton bisa melihat dengan jelas bagaimana setting dan

karakter yang dibangun oleh tokoh tersebut. Dari potongan gambar di atas sangat jelas bahwa Aziz melakukan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) yang tidak dianjurkan dalam agama dan budaya.

Mitos

Beberapa syariat islam dicap sebagai upaya mensubordinasikan kedudukan wanita, yang mana menjadi pemicu bagi kaum pria untuk memperlakukan wanita semena-mena, yang berujung pada tindak kekerasan. Adapun bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga yaitu, kekerasan fisik seperti: memukul, menendang, dan lain sebagainya yang menyebabkan luka, sakit, cacat, sampai menyebabkan kematian. Adapula kekerasan psikis yaitu tindakan penganiayaan secara verbal seperti: menghina, berbicara kasar dan kotor yang bisa menyebabkan menurunnya rasa percaya diri seseorang, menambah rasa takut, hilangnya keterampilan bertindak dan tidak berdaya

(<http://www.kumpulanmakalah.com/2016/11/kekerasan-rumah-tangga-dalam-perpektif.html?m=1>) Di akses 11 Juli 2018.

Perasaan-perasaan bersalah, bagaimanapun, berada di atas penyesalan dan pertobatan. Menurut ahli psikologi Walter “Buzz” O’Connell dan Koleganya Elizabeth Hooker, “perasaan-perasaan bermasalah membuahakan kebingungan yang mengerikan di antara

pertimbangan nilai orang dan peristiwa, dan pertimbangan nilai tindakan. Semua orang adalah lebih daripada tindakan mereka.”

Masalah dengan rasa bersalah, lalu, bukanlah merasa buruk tentang apa yang dilakukan; masalahnya adalah memberi label pada diri sendiri sebagai orang yang buruk karena apa yang telah kita lakukan (Dinkmeyer dan McKay. 2002 :65)

Gambar 3.11, 12, 13 terlilit hutang dan tidak memberi nafkah

kepada istri durasi:01:37:37, 01:37:57 dan 01:39:09

Aziz tidak memberi nafkah



Aziz terlilit hutang



Aziz hanya diam



Tahap Denotasi

Pada potongan gambar di atas durasi 01:37:37 terlihat Aziz tidak menyukai makanan kampung yang di sajikan Hayati di atas meja makan. Karena Aziz tidak pernah memberikan nafkah lagi kepada Hayati, itu sebabnya makanan yang disajikan hanya sambal dan telur, berikut potongan dialog tersebut :

Aziz : makanan apa ini ?

Saya tidak mau makan makanan kampung seperti ini (sambil melempar sendok).

Hayati : kita sudah tidak punya uang lagi bang, abang tidak pernah memberi saya uang lagi kepada Ati.

Pada potongan gambar durasi 01:37:57 terlihat seseorang sedang menagih hutang kepada Aziz, yang mana Aziz hanya mampu membayar sepertiga dari sekian banyak hutang-hutangnya. Hayati yang sedang berada disamping Aziz mencoba membantu menenangkan mereka. Berikut potongan dialog tersebut :

Penagih : Aziz, Aziz (sambil menggedor-gedor pintu dengan kencang)

bayar hutang-hutangmu

Aziz : saya sudah bayar

Penagih : kamu ini baru bayar sepertinya. Hutangmu menumpuk, sudah jatuh tempo.

Hayati : ada apa mas ?

Penagih : bisa diam tidak? Tidak usah membela suamimu.Semua barang dan perhiasanmu sudah habis, Kamu itu sudah jatuh miskin.Kamu itu korban nafsu setan suamimu ini (sambil menunjuk Aziz).

Bayar! Kalau tidak mau bayar. Saya sita habis barang-barangmu.

Hayati : tenang dulu mas, supaya suami saya pun bisa tenang.

Hayati : bang, bagaimana? Pinjam dulu ke kantor.

Penagih : kantor apa? (sambil marah). Suamimu ini sudah seminggu tidak ke kantor. Di pecat!

Penagih : ayo sita habis barang-barangnya.

Hayati : jangan mas, jangan..

Penagih : semuanya, sita semuanya jangan sampai ada yang tersisa.

Pada potongan gambar durasi 01:39:09 terlihat Hayati yang sedang menangis dan Aziz hanya diam, berikut potongan dialog tersebut :

Hayati : jangan duduk dan tidak berbuat apa-apa, bang. Halang mereka. Kita sudah tidak punya uang dan sekarang tidak punya barang, bagaimana hidup kita bang ?

Aziz : (diam)

Hayati : apa yang kita lakukan sekarang, kemana kita akan tinggal bang ?

Aziz : tak guna! (sambil mendorong Hayati).

Tahap Konotasi

Dari adegan durasi 01:37:37 ini diambil menggunakan teknik *Long Shot* di mana agar penonton bisa melihat dengan jelas bagaimana hubungan Aziz dengan Hayati sekarang, yang sudah kehabisan bahan makanan dan Aziz sudah tidak memberikan nafkah kepada Hayati karena uang yang di hasilkan Aziz hanya di pakai untuk bersenang-senang dirinya saja.

Dari adegan durasi 01:37:57 ini menggunakan teknik pengambilan *Over Shoulder Shot* yang mana memperlihatkan percakapan antara penagih hutang dengan Aziz. Seorang penagih hutang yang sedang memarahi Aziz, karena Aziz tidak dapat melunasi hutang-hutangnya sehingga rumah dan barang-barang yang ada di dalam rumahnya tersebut semua disita. Hal ini terlihat bahwa Aziz adalah seseorang yang ingkar janji dan suka menghabiskan uangnya demi kesenangan sesaat, terlihat pada potongan gambar si penagih hutang mengatakan hutangnya sudah jatuh tempo dan ia tidak dapat membayarnya.

Dari adegan durasi 01:39:09 ini menggunakan teknik pengambilan *Medium Shot* yang memperlihatkan dengan jelas hubungan personal, ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan personal kepada penonton.

Hubungan personal diciptakan agar penonton dapat melihat lebih dekat bagaimana Aziz yang digambarkan memiliki kebiasaan temperamental dan tiba-tiba saja bisa bersikap dingin kepada Hayati. Adapun teknik pergerakan kamera menggunakan *High Angle Shot* yaitu memperlihatkan petanda adanya kelemahan dan bingung dalam potongan gambar tersebut. Hal ini membuat Aziz seketika jatuh miskin karena terlilit hutang dan tak punya tempat tinggal lagi.

Mitos

Perempuan cantik, Menurut Tung Desem, adalah perempuan yang memmiliki keinginan untuk lebih maju, jujur, hormat terhadap suami. Sebab, baginya, cantik secara fisik hanyalah sebuah bonus (Aksan 2008 : 81).

Membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis memang menjadi dambaan. Namun tentu saja untuk mencapainya bukan persoalan mudah. Butuh kesiapan dalam banyak hal terutama dari sisi ilmu agama. Sesuatu yang mesti dipunyai seorang istri terlebih suami, karena suami adalah pemimpin bagi kaum istri (<https://m.facebook.com/notes/ayo-nikah-kontak-jodoh-muslim/kaum-laki-lakisuami-adalah-pemimpin-bagi-kaum-wanitaistri/212652925425744/>) di akses 1 September 2018

Sorang laki-laki yang sudah menikah memiliki tanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya. Salah satu kewajiban suami terhadap istri dan anaknya dalam hukum agama islam yaitu harus menafkahi keluarganya tersebut. Nafkah disini yaitu meliputi nafkah lahir dan batin, jika suami tidak melakukan hal tersebut, maka sudah pasti hukumnya dosa. Terlebih lagi jika suami tidak mau bekerja dengan alasan malas. Ia tidak berusaha dan mengandalkan kekayaan si istri, sungguh tindakan yang tercela. Bagaimanapun juga istri telah melayani suami seperti mencuci, memasak, dan sebagainya.

Islam ialah ajaran yang mengatur dan berisi tentang aspek kehidupan umat manusia. Nilai-nilai agama islam dimulai dari berbagai hal seperti masalah etika, hukum, berkeluarga, ekonomi dan lain sebagainya. Adapun salah satu aturan dalam masalah ekonomi ini terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 282 yaitu perintah bagi orang beriman untuk menuliskan permuamalahan yang dilakukan harus di tuliskan dengan jelas, agar tidak terjadi masalah di kemudian hari. Termasuk melakukan hutang. Hutang menjadi suatu hal yang salah dan berdosa karena ini mengakut hak dan harta orang lain. Seseorang yang tidak membayar hutang dan menunaikan harta dari orang lain tentunya telah merampas dan mengambil jalan yang tidak baik dari orang lain. Seseorang yang tidak membayar hutangnya tentu adalah suatu yang mengandung dosa.

<https://www.dalamislam.com/hukum-islam/ekonomi/hukum-tidak-membayar-hutang/amp?espv=1>) di akses 12 Juli 2018.

Sebagaimana istri ingin di hargai dan dihormati, maupun juga sebaliknya. Jangan jadikan istri sebagai pembantu di rumah, perlakukan ia sebagaimana seorang istri. Adapun juga suami yang kadang meremehkan kedudukan istrinya bukanlah suami yang baik, Perbuatan ini tidak dibenarkan dalam agama. Suami yang meremehkan istri biasanya karena ego suami yang terlalu tinggi dan watak kerasnya yang merasa lebih memiliki power dibanding istrinya. Banyak suami merasa tidak berdosa jika ia mencela dan mengkritik istrinya. Padahal, hati wanita itu sangat lembut, halus dan sensitif. Sebab itu, berhati-hatilah jika berbicara kepada istri, karena bisa saja niatnya baik untuk menasihati dan memotivasi, tapi karena kata-kata yang diucapkan suami tidak dengan lemah lembut, akhirnya membuat istri menangis dan tersakiti. Meremehkan, mencela dan mengkritik istri terkadang tidak disadari oleh seorang suami. Hal inilah yang terjadi pada Hayati, Hayati yang sedang menangis dan bertanya pada Aziz namun tak di hiraukan dan malah mendorong Hayati sampai terjatuh (<http://www.kabarmakkah.com/2016/08/disadari-atau-tidak-inilah-daftar-dosa.html>) di akses 13 Juli 2018.

Gambar 3.14, 15 Aziz menceraikan Hayati dan Aziz bunuh diri

durasi : 01:55:32



durasi : 01:56:30



Tahap Denotasi

Terlihat pada potongan gambar tersebut ada dua orang yang mengantarkan surat dan koper berisi barang-barang Aziz. Aziz telah mengirimkan surat kepada Zainuddin berisi permintaan maaf dan

memberikan surat kepada Hayati yang mana berisi surat penceraian. Aziz menceraikan Hayati karena ingin membalas kekejamannya semasa hidupnya pada Hayati dan menyerahkan Hayati kepada Zainuddin, karena sudah merebut Hayati dari Zainuddin. Sebagai balasannya Aziz meminum pil secara berlebihan sehingga membuat ia overdosis dan akhirnya meninggal dunia lantaran bunuh diri. Berikut isi surat tersebut :

“Zainuddin, dosa saya terlalu besar, saya patahkan harapan saudara yang baru berbunga, saya rampas Hayati dari kamu. Saya mempengaruhi keluarganya dengan uang dan keturunan, perkawinan kami hanya karena harta dan nama. Jadi dengan surat ini saya kembalikan Hayati ke tangan kamu. Saya akan bebaskan dia. Sekarang dia bukan dalam ikatan saya lagi, saya merasa inilah cara saya agar bisa membalas budi padamu dan Hayati. Dari diri saya yang hina ini. Kamu lebih pantas menerima Hayati. Hayati pasti akan gembira mempunyai suami yang cocok dengan hatinya”.

“Hayati, saya sudah mengecewakan kamu, banyak sekali saya memaki dan mencela kamu. Maafkan saya, saya sudah insaf, Hayati. Saya akan tebus kesalahan saya ini. Hapuslah kesedihanmu, kembalikan senyum manismu. Dikarenakan saya mengambil kamu dengan perkawinan yang sah secara agama. Jadi saya akan lepas kamu dengan cara yang sah juga. Apabila sampai surat ini ketangan kamu.

Jatuhlah talak saya kepada kamu, sekali lagi, dan jika lidahku sampai janganlah kamu balik ke Padang, tapi tinggallah bersama Zainuddin, jika dia ingin mengambil kamu sebagai istri. saya sudah mengganggu perjalanan hidup seorang pujangga, mematahkan harapan seorang gadis. Saya akan berikan hukuman pada diri saya yang kejam ini. Bekas suamimu, Aziz.”

Tahap Konotasi

Dalam adegan tersebut terlihat bahwa Aziz telah menyesali perbuatannya semasa hidup dan ia ingin mengembalikan Hayati pada Zainuddin yang mana dulunya Hayati ia rebut dari Zainuddin sewaktu masih menjadi kekasih Zainuddin. Hal ini membuat Aziz depresi sampai membuat hidupnya berantakan dan melakukan bunuh diri. Terlihat dari pengambilan kamera disini menggunakan teknik *Medium Close Up* yang mana memperlihatkan ekspresi tubuh bagian atas agar penonton dapat menyaksikan lebih dekat bagaimana raut wajah dan pakaian yang ia kenakan yang sudah terbujur kaku di atas tempat tidur. Pada *scene* ini terlihat menggunakan teknik pergerakan kamera *Cut* di mana memberikan gambaran yang menarik dalam sebuah adegan tersebut.

Mitos

Bunuh diri mungkin menjadi satu-satunya jalan terakhir bagi individu yang merasa sangat depresi dan tidak bisa menemukan jalan yang lebih baik lagi selain mengakhiri hidupnya. Bunuh diri itu merupakan tindakan yang tentu saja tidak baik, karena sebenarnya, akan selalu ada jalan keluar jika kita bisa bersabar dan mau berusaha. Namun, kita semua tidak dapat memungkiri bahwa bunuh diri adalah pilihan yang masih banyak dilakukan. Kebanyakan orang yang melakukan bunuh diri rata-rata karena masalah ekonomi, dan adapun hukum bunuh diri menurut agama masing-masing itu sangat berbeda-beda contohnya saja menurut agama kristen hukum bunuh diri adalah dosa besar, menurut agama hindu hukum bunuh diri adalah tindakan yang tidak baik dan berdampak negatif pula pada reinkarnasi berikutnya, menurut agama Buddha hukum bunuh diri sama saja membunuh orang lain, dan menurut Agama Islam hukum bunuh diri yaitu haram. Lebih tepatnya bunuh diri itu dilarang dalam agama islam dan tidak ada budaya manapun yang membenarkan bahwa bunuh diri itu adalah jalan terbaik.

Interteks : adapun pesan dari pembahasan ini dimana yang pada awalnya Aziz adalah orang yang tempramental, suka berfoya-foya, sok kebarat-baratan, pemabuk, suka bermain wanita dan suka menyiksa. Pada akhirnya mendapatkan balasan yang iya lakukan dimana ia terlilit

hutang, tidak mempunyai barang dan tempat tinggal dan membuat hidupnya sengsara. Semenjak itu roda kehidupan Aziz dan Zainuddin berbanding terbalik, yang dulunya Aziz terkenal kaya raya namun semua sudah menjadi orang yang miskin dan Zainuddin menjadi orang termasyur dimana-mana dan ia bahagia.

Multikulturalisme adalah ideologi yang menghargai dan mengutamakan perbedaan kesederajatan, baik perbedaan individu maupun kelompok yang di lihat secara budaya dalam masyarakat. Di satu pihak melahirkan suatu paham dan adapun dilain pihak menggambarkan pendekatan, yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk menerima perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat kita dan di dunia. Tetapi, multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, sebaliknya justru mencoba membantu pihak yang sama-sama berbeda untuk bisa membangun sikap saling menghargai satu sama lain terhadap perbedaan-perbedaan dan kemajemukan yang ada, supaya tercipta perdamaian dan kesejahteraan yang dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia. Begitupun dalam film ini kita dapat melihat bahwa Zainuddin sebagai orang Bugis akhirnya disegani banyak orang di berbagai daerah karena kemasyhuran dan karya-karyanya sebab ia tidak pernah memandang

rendah seseorang sekalipun berbeda suku, agama, budaya dan sebagainya. Sebagaimana, Zainuddin sang tokoh utama, terlahir dari seorang ibu asli Bugis-Makassar dan ayah asli Minangkabau-Padang. Posisi Zainuddin yang hibrid menyebabkan dia memiliki dua identitas (double-identity). Ironisnya, Zainuddin dianggap tidak secara utuh bisa menyandang identitas Minang dan juga Bugis.